

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan kepada anak yang berusia di bawah tujuh tahun. UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. Masa usia dini (0–6 tahun) sering disebut *golden age* karena periode ini merupakan tahap sensitif bagi perkembangan kognitif, moral, dan sosial-emosional kebiasaan dan nilai yang dibentuk sejak usia dini cenderung menetap dan memengaruhi perilaku individu di masa datang. Artinya, usia dini menjadi tahap strategis untuk menanamkan nilai-nilai dasar, termasuk sikap sopan santun yang merupakan bagian integral dari pendidikan karakter.

Usia dini merupakan periode yang sangat baik untuk pendidikan anak, karena pada saat ini mereka mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang luar biasa. Di fase ini, anak-anak belum banyak dipengaruhi oleh faktor luar atau lingkungan yang kurang baik, sehingga lebih mudah bagi orang tua atau pengasuh untuk memberikan panduan dan dukungan, terutama menanamkan nilai-nilai untuk pembentukan karakter. Anak-anak yang masih kecil cenderung bertindak secara alami, baik dalam kegiatan maupun saat berinteraksi dengan orang lain. Mereka tidak mampu membedakan apakah tindakan mereka diterima oleh orang lain atau tidak. Situasi ini terjadi ketika orang dewasa tidak secara jelas menyampaikan perilaku yang diinginkan, tidak memberikan contoh perilaku yang baik, dan tidak menanamkan kebiasaan berperilaku sopan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, watak dan perkembangan karakter seseorang ketika dewasa ditentukan oleh perkembangan karakter ketika kecil.

Keluarga, khususnya orang tua merupakan peran utama untuk mengajarkan anak dengan hal-hal baru, sikap baik dan buruk. Keluarga merupakan lingkungan

pertama untuk proses pembentukan karakter, nilai, dan kebiasaan dimulai. Dalam konteks ini, orang tua dan anggota keluarga terdekat berperan sebagai aktor utama yang memberikan pengalaman awal bagi anak. Pendidikan di rumah menjadi interaksi pertama sekaligus paling mendasar yang dialami anak, sehingga membentuk fondasi penting bagi keberhasilan pendidikan selanjutnya. Dalam pendidikan di rumah peran orang tua dapat sangat membantu mengembangkan potensi anak dalam pengasuhan dan bimbingan untuk mencapai tingkat kehidupan sosial. Dengan kata lain, apa yang diperoleh anak dalam keluarga akan mempengaruhi kesiapan, motivasi, serta sikapnya dalam menghadapi pendidikan formal di sekolah. Tanggung jawab penyelenggaraan pendidikan sesungguhnya tidak hanya berada pada lembaga pendidikan formal seperti sekolah, tetapi juga melekat pada orang tua dan masyarakat sekitar.

Salah satu wujud nyata dari pendidikan yang menekankan aspek moral dan etika adalah pendidikan karakter. Lickona (2013) menguraikan bahwa pembentukan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu individu mengenali, merasakan, dan berperilaku sesuai dengan nilai etika yang ada. Ini menandakan bahwa pengembangan karakter merupakan bagian utama dari pertumbuhan kepribadian secara menyeluruh. Dalam hal ini, tata krama menjadi salah satu nilai paling penting yang perlu ditanamkan sejak dini, sebab perilaku sopan mencerminkan penghargaan, rasa hormat, dan integritas moral. Karakter pada dasarnya diperoleh melalui interaksi dengan orang tua, guru, teman, dan lingkungan. Karakter bisa didapatkan melalui pengalaman belajar secara langsung atau dengan mengamati perilaku orang lain. (Mardapi dalam Iswantiningtyas, 2018, hal.198). Orang tua, memiliki peran yang tidak tergantikan dalam mendidik anak, baik melalui pengasuhan, pembiasaan, maupun pemberian teladan. Peran ini mencakup pengembangan potensi anak sejak dini, pembentukan karakter dan nilai moral, hingga pembimbingan menuju kemandirian dan kesiapan menghadapi kehidupan sosial. Dengan dukungan yang optimal dari orang tua, anak diharapkan mampu tumbuh dan berkembang menjadi individu yang berkepribadian matang, berakhlak baik, serta memiliki kompetensi untuk bersosialisasi secara positif di lingkungan masyarakatnya kelak. Menurut Suryanto dalam Iswantiningtyas, 2018,

hal.199 Karakter bisa dijelaskan sebagai pola pikir dan perilaku yang menggambarkan sifat-sifat individu untuk berinteraksi dalam keluarga, komunitas, bangsa, dan negara. Individu yang memiliki karakter positif adalah orang yang mampu membuat pilihan dan bertanggung jawab atas setiap pilihan yang diambalnya.

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memahami serta mengenali beragam pola perilaku yang muncul pada diri anak. Salah satu perilaku penting yang perlu ditanamkan yaitu sikap sopan santun. Nilai karakter yang baik harus diajarkan sejak dini agar anak mampu menaati aturan, menjalankan ajaran agama, serta tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Sopan santun menjadi salah satu indikator karakter tersebut. Anak usia dini yang memiliki sopan santun dapat terlihat dari kebiasaannya berbicara dengan lemah lembut kepada orang tua, guru, maupun teman sebaya; bersalaman dan mencium tangan saat berangkat serta pulang sekolah, mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan, mengatakan tolong ketika memerlukan pertolongan, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, menghargai dan menghormati lawan bicara, serta bersikap ramah terhadap guru dan teman sebayanya. Sopan santun merupakan pedoman perilaku yang berlandaskan norma, etika, dan budi pekerti dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini menekankan sikap saling menghargai, menghormati, serta menjunjung keluhuran akhlak. Penanaman budi pekerti sejak dini sangat penting supaya anak tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga beretika dan berperilaku baik dalam tutur kata maupun tindakan.

Menurut Jailani dalam karwati, L., dan Kurniawan, D (2022) dalam menjalankan tanggung jawab keluarga, sangat krusial untuk mendukung anak-anak melalui pendidikan yang berkelanjutan, sebagai generasi penerus dengan akhlak yang baik, perilaku yang sopan, serta kepatuhan terhadap norma orang tua dan keluarga, mereka dapat berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat dan negara sebagai generasi penerus bangsa dengan dasar yang kuat. Karakter yang dimiliki setiap anak usia dini tentunya berbeda, tergantung pada proses tumbuh kembangnya, seperti lingkungan keluarga tempat ia dibesarkan, dengan siapa ia berinteraksi, serta pendidikan seperti apa yang diterimanya. Pada tahap ini, anak

memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga cenderung mencoba hal-hal baru dan mudah tertarik pada sesuatu yang belum diketahuinya. Oleh karena itu, anak membutuhkan pengawasan orang tua ketika berinteraksi supaya mendapatkan arahan, bimbingan, dan pembelajaran yang tepat. Dalam konteks ini, pemberian pendidikan karakter, khususnya nilai sopan santun, perlu ditanamkan sejak dini dengan menyesuaikan pada tahap perkembangan anak serta pola asuh yang diberikan orang tua.

Piaget dalam Whildan (2020) menyebutkan bahwa anak usia dini menempati tahap praoperasional, dimana kemampuan berpikirnya masih bersifat egosentris dan konkret. Artinya, anak lebih memahami sesuatu melalui pengalaman langsung, sehingga teladan dan pembiasaan dari orang tua menjadi kunci dalam penanaman karakter. Orang tua sebagai pendidik pertama memiliki tanggung jawab besar memberikan teladan, pembiasaan, serta pengawasan yang konsisten agar anak tumbuh dengan karakter yang baik. Menurut Sochib (2010), orang tua merupakan teladan pertama yang akan ditiru anak dalam sikap, perilaku, dan ucapan. Peran orang tua dalam menanamkan nilai sopan santun dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti membiasakan anak untuk mengucapkan salam, terima kasih, tolong, dan maaf, membimbing anak untuk bersikap hormat kepada orang tua, guru, dan teman, serta memberikan contoh nyata dengan sikap yang konsisten. Selain pembiasaan, keteladanan orang tua juga menjadi faktor kunci dalam pembentukan karakter anak. Bandura (1986) melalui teori belajar sosial menjelaskan bahwa anak belajar terutama melalui observasi dan imitasi terhadap orang-orang di sekitarnya. Anak akan meniru perilaku yang mereka lihat dari orang tua atau orang dewasa lainnya, sehingga teladan yang baik dari orang tua menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai sopan santun.

Namun, dalam kenyataannya, sikap sopan santun pada anak usia dini semakin terabaikan. Salah satu faktor yang menyebabkan terabaikannya sikap sopan santun hingga adanya penurunan adalah perubahan pengasuhan orang tua. Banyak orang tua memberikan kebebasan berlebih kepada anak tanpa batasan yang jelas, sehingga anak tumbuh tanpa memahami pentingnya bersikap sopan terhadap orang lain. Ketidak konsistenan dalam mendidik dan kurangnya keteladanan dari

orang tua turut memperlemah proses internalisasi nilai sopan santun dalam diri anak. Selain itu, kesibukan orang tua dalam pekerjaan dan aktivitas harian juga menjadi penghambat dalam pembentukan karakter anak. Waktu interaksi yang terbatas membuat anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan media digital seperti televisi, tablet, atau smartphone. Konten yang dikonsumsi anak melalui media digital tidak selalu mendidik, bahkan seringkali menampilkan perilaku yang tidak sopan, yang kemudian ditiru oleh anak tanpa adanya pendampingan atau penjelasan dari orang tua. Minimnya pengawasan dalam penggunaan media digital memperkuat pengaruh negatif terhadap perkembangan karakter anak.

Permasalahan ini sejalan dengan pendapat Amamalia dan Taufik (2023, hlm. 45) yang menyatakan bahwa masih terdapat orang tua yang menganggap perilaku anak akan berkembang secara alami tanpa bimbingan intensif. Padahal, menurut Rahmawati dan Nurhasanah (2023, hlm. 12), pembentukan perilaku moral anak memerlukan proses pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan. Selain itu, teori belajar sosial menegaskan bahwa anak belajar melalui peniruan terhadap lingkungan terdekat, sehingga keteladanan orang tua menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter.

Penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan dalam kajian-kajian sebelumnya, karena sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti pembentukan karakter anak usia dini secara umum, seperti nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. Sementara itu, aspek sopan santun belum banyak diteliti secara mendalam. Penelitian sebelumnya juga cenderung menekankan strategi guru di lembaga PAUD dalam menanamkan nilai sopan santun, sementara peran orang tua merupakan tempat pertama dan utama bagi pembentukan karakter anak. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus usia yang spesifik, yaitu anak usia 4–5 tahun, pendekatan keluarga yang mendalam sebagai lingkungan utama pembentukan karakter.

Mengacu pada uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat judul ***“Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Anak Usia Dini 4–5 Tahun.”*** Ketertarikan ini muncul dari kepedulian terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar, khususnya di RA PUI Sindangwargi Kota

Tasikmalaya. Peneliti meyakini bahwa orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka penulis menemukan rumusan masalah yaitu, Bagaimana peran orang tua dalam membentuk karakter sopan santun pada anak usia dini usia 4–5 tahun di Raudhatul Atfhal PUI Sindangwargi Kota Tasikmalaya?

1.3 Definisi Operasional

Untuk lebih memperjelas istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka diperlukan pengertian atau definisi operasional dari istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

1.3.1 Peran Orang Tua

Peran orang tua memiliki posisi yang krusial dalam proses pendidikan anak-anak mereka pada tahap dasar. Sebagai pengajar utama, mereka memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan karakter, nilai moral, dan kepribadian anak-anak sejak dini. Melalui interaksi sehari-hari dalam keluarga, anak-anak belajar nilai-nilai seperti sopan santun, penghormatan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap individu lain. Pada usia 4–5 tahun, anak berada pada tahap peka dalam pembentukan sikap, sehingga keteladanan, bimbingan, dan arahan orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan sopan santun anak. Dalam penelitian ini, peran orang tua mencakup fungsi sebagai teladan, pembimbing, pengarah, dan pengontrol dalam menanamkan nilai-nilai sopan santun melalui pembiasaan dan interaksi positif di rumah.

1.3.2 Karakter

Karakter merupakan kualitas diri seseorang yang tampak melalui sikap, perilaku, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter saat ini menjadi topik menarik yang sedang diperbincangkan dalam segala bidang, khususnya dalam bidang pendidikan antargenerasi. Pada anak usia dini 4–5 tahun, karakter bisa terlihat dari kemampuan anak menunjukkan kejujuran dalam ucapan maupun

tindakan, sikap tanggung jawab terhadap tugas sederhana yang diberikan, kedisiplinan dalam menaati aturan, serta kepedulian terhadap orang lain melalui sikap tolong-menolong dan tidak lupa mengucapkan kata tolong, maaf dan terimakasih sebagai salah satu bentuk dari sopan santun.

1.3.3 Sopan Santun

Sopan santun merupakan sikap dan perilaku yang menunjukkan penghormatan, etika, serta kesadaran anak saat berkomunikasi dengan orang lain sesuai dengan aturan. Bagi anak usia dini, sopan santun menjadi bagian penting dari pembentukan karakter karena pada usia 4–5 tahun, anak sedang berada dalam tahap praoperasional dan rasa bersalah. Pada tahap ini, anak mulai memahami aturan sosial dan meniru perilaku orang dewasa. Tingkat sopan santun anak dapat diukur melalui observasi terhadap perilaku sehari-hari, seperti kemampuan berbicara dengan kata-kata yang baik (*tolong, maaf, terima kasih*), menghormati orang tua, guru, dan teman, serta menunjukkan sikap ramah dan empati. Oleh karena itu, bentuk sopan santun yang perlu ditanamkan mencakup perilaku sopan dalam berbicara, berperilaku, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitar, yang tercermin dari kebiasaan anak dalam berkomunikasi dengan hormat, mematuhi aturan, dan menunjukkan kepedulian terhadap orang lain di kehidupan sehari-hari.

1.3.4 Anak Usia Dini 4-5 Tahun

Anak-anak merupakan individu yang belum memasuki pendidikan formal dan sedang mengalami pertumbuhan yang cepat dalam kemampuan fisik, pemahaman, bahasa, interaksi sosial-emosional, serta aspek moral dan spiritual. Di tahap ini, rasa ingin tahu anak-anak sangat tinggi, cepat meniru perilaku orang di sekitarnya, serta mulai belajar memahami aturan dan norma sosial melalui pengalaman sehari-hari. Anak usia 4–5 tahun juga sedang berada dalam fase eksplorasi, di mana mereka aktif mencoba hal-hal baru, belajar mengendalikan emosi, serta mulai mengembangkan kemandirian sederhana, seperti merapikan mainan, mengucapkan salam, atau berinteraksi sopan dengan orang lain. Oleh karena itu, usia 4–5 tahun menjadi masa yang strategis untuk menanamkan nilai-

nilai karakter dan sopan santun melalui upaya dan peran orang tua secara konsisten.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun pada Anak Usia Dini 4-5 tahun di RA PUI Sindangwargi Kota Tasikmalaya.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan kita, khususnya dalam sektor pendidikan untuk anak-anak usia dini serta pengasuhan keluarga. Penelitian ini memberikan sumbangan secara teoritis dalam memahami signifikansi peran orang tua dalam membentuk perilaku anak usia dini, terutama yang berusia antara 4 hingga 5 tahun. Temuan penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan konsep dan teori mengenai pola asuh dan strategi pendidikan karakter di lingkungan keluarga, sehingga dapat memperluas wawasan akademisi, mahasiswa, maupun keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan karakter anak.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah suatu manfaat yang dapat diambil dari suatu hasil penelitian, yang dapat dijawab mengenai permasalahan yang dibahas dan menjadi bahan rujukan atau masukan. Kegunaan praktis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini bisa memberikan pengalaman untuk memahami peran orang tua dalam membentuk karakter sopan santun anak usia dini 4-5 tahun. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi sarana pengembangan wawasan, menambah pengetahuan, serta memperkuat keterampilan peneliti dalam bidang pendidikan karakter anak.

2) Bagi Orang Tua

Penelitian ini bisa memberikan wawasan serta strategi praktis mengenai pola asuh yang tepat dalam menanamkan nilai sopan santun. Dengan demikian, orang tua dapat lebih terarah dalam membimbing, memberi teladan, dan mendampingi anak agar tumbuh dengan karakter yang baik.

3) Bagi Tutor atau Pendidik Anak Usia Dini

Penelitian ini bisa menjadi masukan dalam mendukung proses pembelajaran di lembaga PAUD. Tutor atau guru dapat memanfaatkan temuan penelitian sebagai pedoman dalam menanamkan nilai sopan santun, baik melalui kegiatan pembelajaran maupun interaksi sehari-hari dengan anak.

4) Bagi Masyarakat Luas

Penelitian ini bisa mengevaluasi tentang pentingnya membangun budaya sopan santun sejak dini. Masyarakat diharapkan semakin menyadari bahwa pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga dan lingkungan sekitar. Dengan begitu, tercipta ekosistem sosial yang mendukung tumbuhnya generasi yang berkarakter santun.